**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **ANALISIS WACANA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RUBRIK “SOSOK” HARIAN *KOMPAS***

Analisis wacana yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian teks media. Dalam penelitian ini, analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun A. Van Djik. Berdasarkan penelusuran data tahun 2016 teks-teks tentang pemberdayaan masyarakat (perempuan) di rubric “sosok” harian *Kompas*  adalah sebagai berikut.

1. Denok Marty Astuti Srikandi Sampah Kota Solo. Edisi Kamis 14 Januari 2016.
2. Salma Safitri Rahayaan, Dina Perwita Sari, Siti Yulaikah, Sekolah untuk Ibu-ibu Desa. Edisi Kamis, 24 Maret 2016.
3. Anggia Anggraini, Mengasuh Anak-anak Pemulung. Edisi Selasa, 1 April 2016.
4. RJ. Maryatmi, Berdayakan Warga lewat Rosela. Edisi, Jum’at, 27 Mei 2016.
5. Wilhelmina Malli Dappa, Kawan Setia Perempuan Desa. Edisi Sabtu, 4 Juni 2016.
6. Zaenab, Bisnis Keipik Berjamah. Edisi Jum’at 10 Juni 2016.
7. Diane Dhamayanti, Perempuan “Perkasa” dari Cikarang. Edisi Kamis, 23 Juni 2016.

Berdasarkan teks-teks tersebut tersusun analisis wacana Van Djik per teks pada harian *Kompas*  sebagai berikut.

**Analisis Teks**

1. **Denok Marty Astuti Srikandi Sampah Kota Solo. Edisi Kamis 14 Januari 2016.**
2. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Srikandi Sampah kota Solo”.

1. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: mapan secara ekonomi tak member jaminan seseorang bias berarti bagi sesama. Itu yang diyakini Denok Marty Astuti. Gairah didapat kala menyusuri lorong-lorong kumuh kota memanggilnya berbuat sesuatu. Berbekal kreativitas dan kemauan keras, tumpukan sampah akhirnya disulap menjadi berkah.
2. Story (isi berita secara keseluruhan). Story tulisan ini sebagai berikut.
3. Tutur sapanya ramah, senyum selalu mengembang dari roman mukanya yang terus berbinar, terlebih saat bertukar pikiran mengenai pengelolaan sampah kota Solo, Jawa Tengah.
4. Bias dibilang, lebih dari 10 tahun terakhir, pergumulan hidup Denok tidak jauh dari urusan sampah. Itu semua sudah dimulai sejak dia masih tinggal di Ibu Kota, jauh sebelum kiprahnya dalam pemberdayaan masyarakat marjinal Kota Solo dilakukannya.
5. Lulus dari Fakultas Ekonomi UI, Denok mulai menapaki kehidupan mapan sebagai akuntan di PT Astra Honda Motor (AHM) sejak 2003. Namun, dorongan memberikan perhatian lebih kepada lingkungan tak jua biisa dibendung.
6. Setelah perubahan mulai dirasakan, Denok menawarkan keperusahaannya untuk menjadikan kawasan Sunter Jaya sebaga kampong pro iklim melalui program tanggungjawab social perusahaan (CSR). Saat ini kampong binaan PT AHM itu telah menjadi kawasan pro lingkungan percontohan di Jakarta.
7. Tak hanya kepedulian terhadap lingkungan, Denok juga tidak segan bergaul dengan anak-anak jalanan, pemulung sampah, serta menyambangi panti jompo dan panti asuhan. Aktivitas tersebut ritin dijalani setiap Sabtu-Minggu dan hari libur lain.
8. Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagamana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.
9. Semangat itu pula yang mendorong Denok memutuskan berhenti bekerja seelah 12 tahun. Pada 2014 dia kembali ke Solo, tanah kelahirannya.
10. Tidak butuh waktu lama bagi seorang Denok kembali bergumul dengan sampah seperti yang dilakukan di Jakarta. Pada Januari 2015 Denok mendirikan Gerakan Orang Muda Peduli Sampah (Gropesh) Solo Raya. Sebelumnya, dia pun tergabubg dengan Gropesh jakarta yang berdiri sejak 2007.
11. Jika di Jakarta Denok punya banyak rekan, di Solo dia harus berjuang memulai semuanya sendiri. Program rintisan dikembangkan dengan mendampingi narapidana (napi) Rumah Tahanan Kelas 1A Solo untuk mengelola sampah organic dan non-organik.
12. Bukan tanpa alasan Denok melibatkan napi. “banyak napi ketika keluar dari bui tidak mengerti harus berbuat apa. Akhirnya mereka melakukan kejahatan dan masuk penjara lagi,” ujarnya.
13. Tak mudah baginya mengajak napi ikut pelatihan keterampilan mengolah sampah. Setelah rutin berkunjung dan berdialog dari hati ke hati dengan para napi akhirnya Denok berhasil mengajak 80 napi bergabung.
14. Mereka kini mampu menghasilkan pupuk dari sampah yang diberi mana Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi 70 persen untuk membeli bahan baku.
15. Selain kompos, hasil karya lain kelompok ini adalah aneka aksesori, seperti kerainan keranang, kap lampu, vas bunga, miniature becak, miniature angkringan dan sangkar burung.
16. Ragam aksesori dan hiasan dari sampah ini dipasarkan melalui berbagai ajang pameran bekerjasama dengan Pemerintah Kota Solo. Para napi juga rutin menggelar pameran setiap Minggu saat car free day dan lewat jual beli daring. Omzetnya kini mencapai puluhan juta rupiah perbulan.
17. Kiprah Denok bersama Gropesh terus berkembang. Anak-anak muda Solo kian tertarik bergabung dengan gerakan itu. Mereka lalu merambah ke ibu-ibu rumahtangga diseputaran Kota Solo.
18. Untuk memperluas pemasaran produk kerajinan kreatif, Denok memfasilitasinya dengan mendirikan CV Republik Hasta Kriya. Pemasaran daring yang dilakukan bahkan mengundang minat pembeli luar negeri, seperti Amerika Serikat dan Inggris.
19. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah melakukan pemberdayaan masyarakat marjinal dengan kreativitas dan kemauan keras, tumpukan sampah bisa disulap menjadi berkah. Seperti terlihat dalam *latar* sebagai berikut.

Dalam satu hari di Solo, sampah yang menumpuk dari segala penjuru mencapai 300 ton.

Mereka kini mampu menghasilkan pupuk dari sampah yang diberi mana Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi 70 persen untuk membeli bahan baku.

Selain kompos, hasil karya lain kelompok ini adalah aneka aksesori, seperti kerajinan keranang, kap lampu, vas bunga, miniature becak, miniature angkringan dan sangkar burung. Ragam aksesori dan hiasan dari sampah ini dipasarkan melalui berbagai ajang pameran bekerjasama dengan Pemerintah Kota Solo. Para napi juga rutin menggelar pameran setiap Minggu saat car free day dan lewat jual beli daring. Omzetnya kini mencapai puluhan juta rupiah perbulan.

1. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih cenderung menggunakan kalimat aktif seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagamana cara **memberdayakan** mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

Semangat itu pula yang mendorong Denok memutuskan berhenti bekerja seelah 12 tahun. Pada 2014 dia kembali ke Solo, tanah kelahirannya.

Mereka kini mampu **menghasilkan** pupuk dari sampah yang diberi mana Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi 70 persen untuk membeli bahan baku.

1. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisan menggunkan elemen leksikon, seperti trlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagamana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

1. Retoris

Dalam tulisan ini penekanan dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, misalnya menggunakan bentuk tulisan yang dibuat lebih besar. Dilengkapi gambar dan biodata sosok Denok. Selain itu, tulisan ini uga menggunakan metafora seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, **nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang** setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagamana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

1. **Salma Safitri Rahayaan, Dina Perwita Sari, Siti Yulaikah, Sekolah untuk Ibu-ibu Desa. Edisi Kamis, 24 Maret 2016.**
2. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Sekolah untuk Ibu-ibu Desa”.

1. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: sekitar 500 perempuan di Kota Batu, Jawa Timur, memperoleh wawasan baru melalui Sekolah Perempuan Desa. Adalah Salma Safitri, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah, tiga perempuan yang mendirikan lembaga pendidikan itu sejak 2013 dan mengelolanya tetap jaya sampai sekarang.
2. Story (isi berita secara keseluruhan) sebagai berikut.
3. Salma yang biasa dipanggil Fifi (45) Dinna (58) dan siti Yulaikah (44) adalah tiga serangkai yang terus berkolaborasi mengelola Sekolah Perempuan Desa yang kini telah menapaki tahun ketiga.
4. Fifi lebih banyak berperan sebagai pemikir (*think tank)* sekaligus menyampakan materi seputar analisis feminis, tentang ketidak adilan perempuan Dinna berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana sambil mengajari keterampilan seputar boga. Adapun Yuli lebih condong ke administrasi dan komunikasi sambil sesekalo menularkan ilmu masak-memasak dan kerajinan.
5. Sebagian besar anggota sekolah adalah perempuan desa, terutama ibu rumah tangga. System belajar di Sekolah Perempuan Desa tidak selalu menggunakan metode penyampaian satu arah, tetapi dipadu dengan diskusi, permainan peran, dengar pendapat dengan anggota dewan hingga aksi dama menyerukan aspirasi.
6. “Karena kita sering ke kampong-kampung, dan ibu-ibu senang dapat ilmu, akhirnya saya berpikir perlu sekolah khusus. Materi yang diajarkan bukan saa HAM, tetapi uga hal-hal sederhana seperti cara mengurus anak. Perempuan di desa rata-rata lulus SMP terus menikah, sehingga perlu sekolah yang memberikan pengetahuan” tutur Fifi.
7. Sekolah Perempuan Desa diluncurkan bersamaan dengan peringatan Hari Ibu tahun 2013.
8. Pertama berdiri, sekolah perempuan dengan model baru ini mampu menjaring 135 perempuan dari beberapa desa.
9. Lantaran sifatnya yang Cuma-Cuma, biaya operasional dicari dari bazaar makanan, minuman, dan pakaian bekas. Kegiatan itu digelar saat peringatan hari tertentu dan selama puasa. Untuk menekan biaya, sekolah juga mendatangkan pengaar dari berbagai lembaga lain secara gratis. Misalnya sekolah minta bantuan dari petugas dinas kesehatan, pengasuhan anak dari yayasan Psikologi Malang, pencegahan narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN), perempuan dan lingkungan hidup dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), serta anggaran pendapatan dan belana daerah dan korupsi dari Malang Corruption Watch.
10. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks adalah sekolah untuk ibu-ibu desa dan sosok pendiri sekolah tersebut. Hal ini terlihat dalam *detil* berikut.

Sekitar 500 perempuan di Kota Batu, Jawa Timur, memperoleh wawasan baru melalui Sekolah Perempuan Desa. Adalah Salma Safitri, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah, tiga perempuan yang mendirikan lembaga pendidikan itu sejak 2013 dan mengelolanya tetap jaya sampai sekarang.

1. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi, seperti menggunakan kata *lantaran.* Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*Lantaran* sifatnya yang Cuma-Cuma, biaya operasional dicari dari bazaar makanan, minuman, dan pakaian bekas. Kegiatan itu digelar saat peringatan hari tertentu dan selama puasa. Untuk menekan biaya, sekolah juga mendatangkan pengaar dari berbagai lembaga lain secara gratis. Misalnya sekolah minta bantuan dari petugas dinas kesehatan, pengasuhan anak dari yayasan Psikologi Malang, pencegahan narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN), perempuan dan lingkungan hidup dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), serta anggaran pendapatan dan belana daerah dan korupsi dari Malang Corruption Watch.

1. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks menggunakan elemen leksikon. Misalnya menggunakan kata perempuan. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Sebagian besar anggota sekolah adalah **perempuan** desa, terutama ibu rumah tangga. System belajar di Sekolah Perempuan Desa tidak selalu menggunakan metode penyampaian satu arah, tetapi dipadu dengan diskusi, permainan peran, dengar pendapat dengan anggota dewan hingga aksi dama menyerukan aspirasi.

1. Retoris

Penekanan dalam teks dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, yaitu jenis tulisan yang berbeda dengan font lebih besar dan dicetak tebal; dilengkapi dengan foto full color dan disertai biodata.

1. **Anggia Anggraini, Mengasuh Anak-anak Pemulung. Edisi Selasa, 1 April 2016.**
2. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Mengasuh anak-anak pemulung”.

1. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: Anggia Anggraini (27) berasal dari keluarga mapan. Ia bias kuliah dan hidup dengan nyaman. Namun, ia memilih untuk berjibaku mengembangkan pendidikan bagi anak-anak pemulung di tengah lingkungan kumuh.
2. Story (isi berita secara keseluruhan) adalah sebagai berikut.
3. Saat ditemui tim redaksi Anggia Anggraini sedang sibuk mengajar anak-anak jalanan di Lembaga Khatulistiwa Berbagi di Jalan Untung Suropati, Pontianak, Kalimantan Barat. Ada beberapa relawan yang membantu Anggi.
4. Disela-sela kesibukannya itu, Anggi menceritakan perjalanan hidupnya sampai pada keputusan mendirikan wadah belajar bagi anak-anak jalanan. Sebenarnya dia bias saja memilih hidup dengan nyaman. Apalagi kedua orang tuanya adalah pengembang perumahan dengan penghasilan lumayan besar.
5. Namun, Anggi memutuskan keluar dari zona nyaman demi berbuat bagi kemanusiaan. Ada beberapa peristiwa yang membuat ia mengambil keputusan itu.
6. Pada tahun 2008, Anggi merupakan mahasiswa fakultas kedokteran di salah satu Universitas swasta di Yogyakarta. Saat itu ia melihat kenyataan ada sejumlah mahasiswa kedokteran dilingkungannya yang hidup dalam kemewahan.
7. Secara bersamaan. Di luar kampus terpampang kenyataan getir. Masih banyak orang yang hidup getir. Masih banyak orang yang hidup susah dan memerlukan uluran tangan. Kontradiksi itu membuat batin Anggi “memberontak” ia pun memutuskan keluar dari fakultas kedokteran pada semester dua.
8. Saat itu ia mewakafkan uang kuliahnya kepada sekitar 200 anak jalanan di Yogyakarta. Caranya dia belanjakan uang itu untuk membeli alat-alat music dan sarana peralatan belajar Yang kemudian dibagikan kepada musisi jalanan dan anak-anak jalanan.
9. Pada tahun 2012, Anggi memutuskan kembali ke daerah asalnya Pontianak. Selama lebih kurang setahun ia lebih banyak terlibat kegiatan social. Namun, didorong kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan, pada tahun 2014 ia kembali kuliah. Kali ini memilih fakultas hokum Universitas Tanjungpura, Pontianak.
10. Pada akhir 2013, ia diperkenalkan oleh salah satu rekannya mengenai kegiatan social di sebuah kawasan kumuh di Pontianak Selatan. Kawasan itu dihuni pemulung dengan segudang persoalan social dan ekonomi. Bangunan tempat tinggal para pemulung dan anak-anak mereka sangat sederhana, berdinding campuran kayu dan tripleks yang sudah banyak berlubang. Bangunan yang mereka tinggali hanya berukuran sekitar 5mx7m.
11. Kenyataan social itu menyentak hati anggi sehingga mulai berpikir tentang apa yang bias diperbuat untuk anak-anak tersebut. Kalau hanya dengan kegiatan social biasa, tidak akan berdampak berarti bagi mereka. “maka saya perlu berbuat lebih bagi masa depan masyarakat di daerah itu, terlebih bagi anak-anak mereka.” Katanya.
12. Tahun itu juga, dengan modal uang tabungan, Anggi mendirikan Rumah Singgah Khatulistiwa. Ini semacam wadah belajar bagi anak-anak pemulung. Ia juga mengurus badan hkumnya sehingga menjadi Lembaga Khatulistiwa Berbagi. “Awalnya saya meminjam teras rumah warga disekitar kawasan kumuh di Pontianak Selatan untuk mengajar sendirian” tutur Anggi.
13. Program itu berkembang. Kini jumlah siswa ditempat itu sudah mencapai 200 orang. Mereka berasal dari berbagai keyakinan dan suku. Pertemuan digelar tiga kali seminggu saat anak-anak tersebut selesa membantu orang tua memulung sekitar pukul 14.00-14.30.
14. Konsep pendidikannya mulai dari Taman Kanak-kanak sampai SMA. Kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku secara nasional. Meskipun setelah menempuh pendidikan anak-anak tidak mendapatkan ijazah seperti sekolah pada umumnya, setidaknya mereka mendapatkan bekal ilmu-ilmu dasar.
15. Anggi sempat ditolak orang tua anak-anak didiknya karna dianggap menyita waktu anak-anak mereka untuk membantu memulung. “saya perlu waktu sekitar empat bulan untuk meyakinkan orang tua anak didik saya” ujarnya.
16. Agar para orang tua mengizinkan anak-anaknya belajar, Anggi bahkan member beras kepada mereka sebagai semacam kompensasi. Satu anak diberi 1kg beras. Jadi Anggi harus menyediakan 80kg beras karena jumlah siswanya 80. Jika sepekan tiga kali pertemuan dan semua hadir, berarti ia harus menyediakan 240kg beras. Pemberian beras itu lakukan dari awaal mendirikan lembaga sampai sekarang.
17. Saat ini Anggi dibantu delapan relawan, baik orang yang sudah bekerja maupun mahasiswa.
18. Saat ditanya sampai kapan Lembaga Khatulistiwa Berbagi ini akan berdiri, Anggi mengatakan “Selama diskriminasi dalam pendidikan itu masih terjadi, lembaga ini akan tetap ada untuk anak-anak jalanan, apapun tantangan yang harus dihadapi”.
19. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks adalah sosok yang berasal dari keluarga mapan tetapi memilih mengembangkan pendidikan bagi anak-anak pemulung di tengah lingkungan kumuh. Hal ini terlihat dalam  *latar* sebagai berikut.

Disela-sela kesibukannya itu, Anggi menceritakan perjalanan hidupnya sampai pada keputusan mendirikan wadah belajar bagi anak-anak jalanan. Sebenarnya dia bias saja memilih hidup dengan nyaman. Apalagi kedua orang tuanya adalah pengembang perumahan dengan penghasilan lumayan besar.

Namun, Anggi memutuskan keluar dari zona nyaman demi berbuat bagi kemanusiaan. Ada beberapa peristiwa yang membuat ia mengambil keputusan itu.

1. Sintaksis

Bentuk kalimat/susunan yang dipilih menggunakan elemen koherensi, seperti menggunakan kata hubung “karena”. Dan menggunakan bentuk kalimat pasif. Hal ini terlihat dalan kalimat berikut.

Anggi sempat **ditolak** orang tua anak-anak didiknya **karena** **dianggap** menyita waktu anak-anak mereka untuk membantu memulung. “saya perlu waktu sekitar empat bulan untuk meyakinkan orang tua anak didik saya” ujarnya.

1. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai menggunakan elemen leksikon. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Secara bersamaan. Di luar kampus terpampang kenyataan getir. Masih banyak orang yang **hidup getir**. Masih banyak orang yang hidup susah dan memerlukan uluran tangan. Kontradiksi itu membuat batin Anggi “memberontak” ia pun memutuskan keluar dari fakultas kedokteran pada semester dua.

1. Retoris

Penekanan teks dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, yaitu dengan menggunakan tulisan yang font nya lebih besar, dilengkapi gambar sosok full color dilengkapi pula dengan biodata. Di samping itu, penekanan dilakukan dengan ekspresi kalimat langsung seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Anggi sempat ditolak orang tua anak-anak didiknya karna dianggap menyita waktu anak-anak mereka untuk membantu memulung. “saya perlu waktu sekitar empat bulan untuk meyakinkan orang tua anak didik saya” ujarnya.

Saat ditanya sampai kapan Lembaga Khatulistiwa Berbagi ini akan berdiri, Anggi mengatakan “Selama diskriminasi dalam pendidikan itu masih terjadi, lembaga ini akan tetap ada untuk anak-anak jalanan, apapun tantangan yang harus dihadapi”.

1. **RJ. Maryatmi, Berdayakan Warga lewat Rosela. Edisi, Jum’at, 27 Mei 2016.**
2. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “RJ Maryatmi Berdayakan Warga lewat Rosela”.

1. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: bermula dari dua batang bunga rosella yang ditanam pada 2009, Ruth edia Maryatmi kini memiliki 1000 batang, yang diikuti sejumlah tetangganya di Kelurahan Kalampangan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Rosela juga diolah menjadi berbagai produk teh, sirup dan serai. Usaha ini mampu memberdayakan ketahanan pangan bagi warga.
2. Story (keseluruhan isi berita) sebagai berikut.
3. Kelurahan Kalampangan seluas 42665 hektar dianugerahi tanah yang subur untuk pertanian. Aneka sayur mayur, mulai dari kangkung, daun selederi, jagung manis sampai melon tumbuh baik diwilayah itu. Namun, selama ini warga nyaris hanya meneruskan tradisi menanam dari leluhur.
4. Maryatmi. Ketua Kelompok Usaha Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Anyelir Balahap dikelurahan itu, mencari peluang usaha pertanian yang lain. Dia mencoba membudidayakan tanaman rosella. “cara tanamnya mudah dan tidak perlu perawatan yang rumit seperti menanam sayur mayur.” Kata Emi.
5. Emi terus mengkampanyekan nilai ekonomis bunga rosella yang cukup baik dan diyakini bisa berkhasiat mengobati beberapa penyakit serta menambah kesegaran tubuh. Hasilnya ada lima keluarga yang turut serta menanam rosella dipekarangan rumah. Rata-rata mereka memiliki 200-1500 tanaman rosella.
6. Selain menjual secara langsung kepada pelanggan sesuai pesanan atau dijual di pasar, rosella itu juga dibeli Emi yang kemudian diolah dan dikemas menjadi the, sirup dan selai rosella. Dalam sebulan Emi bisa mengemas 500 bungkus the rosella dengan berat 50gram perbungkus.
7. UPPKS tersebut terdiri atas 30 anggota ibu rumah tangga. Selain budidaya dan mengolah rosella, kegiatan lain kelompok itu juga menggelar arisan, koperasi simpan pinjam, budidaya ikan, serta berdagang dikantin sekolah. “Olahan rosella tetap menjadi unggulan di UPPKS kami”, kata Emi.
8. Tak hanya rosella, Emi juga mengolah jagung manis menjadi minuman sari jagung. Dia juga menguasai rincian teknik pengolahannya dengan baik.
9. Atas kreasi dan usaha tersebut, sejumlah instansi pemerintahan, baik ditingkat Kota Palangkaraya maupun provinsi Kalimantan Tengah, merangkul Emi untuk memberikan pelatihan dalam budidaya mengolah rosella serta pembuatan sari jagung. Emi tidak hanya melatih para ibu di Palangkaraya, tetapi juga hingga Kabupaten Lamandau,, Kalimantan Tengah.
10. Sejumlah prestasi pernah diraih Emi. Sebut saja, antara lain mendapat penghargaan sebagai terbaik II kelompok UPPKS tingkat kota Palangkaraya Dallam rangka menggugah minat dan semangat praseahtera dan keluarga sejahtera pada 2009, serta terbaik I bagi UPPKS Anyelir Bahalap pada Lompa Kelompok UPPKS dalam rangka Peringatan Hari Keluarga Nasional XVIII tingkat kota Palangkaraya pada 2011.
11. Menurut Emi, ibu rumah tangga tetap berkarya dengan mengoptimalkan pekarangan rumah yang ada untuk menambah pemasukan pendapatan ekonomi keluarga.” Kelompok UPPKS dibentuk agar ibu-ibu rumah tangga tidak sekedar kumpul *ngerumpi,* tapi bisa saling berbagi informasi dan bersama meningkatkan kesejahteraan,” paparnya.
12. Emi mengatakan, kendala yang umum dihadapi dalam kelompok tersebut antara lain kurang tekun dan kurang sabarnya ibu rumahtangga dalam mengolah aneka hasil kebun, termasuk rosella. “sebagian ibu enggan menjemur rosella. Setelah panen inginnya segera dijual dan dapat uang,” katanya.
13. Untuk mengatasi kondisi itu, perlu disebar semangat usaha bersama kepada para ibu rumah tangga. Emi tidak pantang menyerah untuk terus memberi contoh dan teladan dalam membudidayakan rosella.
14. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah melalui usaha rosella mampu memberdayakan ketahanan pangan bagi warga. Hal ini dapat dilihat dalam *detil* seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Menurut Emi, ibu rumah tangga tetap berkarya dengan mengoptimalkan pekarangan rumah yang ada untuk menambah pemasukan pendapatan ekonomi keluarga.” Kelompok UPPKS dibentuk agar ibu-ibu rumah tangga tidak sekedar kumpul *ngerumpi,* tapi bias saling berbagi informasi dan bersama meningkatkan kesejahteraan,” paparnya.

1. Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipakai menggunakan elemen koherensi dan kata ganti seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bermula dari dua batang bunga rosella yang ditanam pada 2009, Ruth edia Maryatmi kini memiliki 1000 batang, yang diikuti sejumlah tetangganya di Kelurahan Kalampangan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.rosela juga diolah menjadi berbagai produk teh, sirup dan serai. Usaha ini mampu memberdayakan ketahanan pangan bagi warga.

Maryatmi. Ketua Kelompok Usaha Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Anyelir Balahap dikelurahan itu, mencari peluang usaha pertanian yang lain. **Dia** mencoba membudidayakan tanaman rosella. “cara tanamnya mudah dan tidak perlu perawatan yang rumit seperti menanam sayur mayor.” Kata Emi.

1. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan elemen leksikon. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Menurut Emi, ibu rumah tangga tetap berkarya dengan mengoptimalkan pekarangan rumah yang ada untuk menambah pemasukan pendapatan ekonomi keluarga.” Kelompok UPPKS dibentuk agar ibu-ibu rumah tangga tidak sekedar kumpul *ngerumpi,* tapi bias saling berbagi informasi dan bersama meningkatkan kesejahteraan,” paparnya.

1. Retoris

Cara penekanan dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan elemen grafis menggunakan jenis font dan ukuran yang berbeda, gambar sosok full color dan dilengkapi biodata lengkap. Elain itu uga menggunakan ekspresi melalui kutipan kalimat langsung. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

UPPKS tersebut terdiri atas 30 anggota ibu rumah tangga. Selain budidaya dan mengolah rosella, kegiatan lain kelompok itu juga menggelar arisan, koperasi simpan pinjam, budidaya ikan, serta berdagang dikantin sekolah. “Olahan rosella tetap menjadi unggulan di UPPKS kami”, kata Emi.

1. **Wilhelmina Malli Dappa, Kawan Setia Perempuan Desa. Edisi Sabtu, 4 Juni 2016.**
2. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Kawan setia perempuan desa yang beruang membebaskan perempuan dari kekerasan dan ketidakadilan”.

1. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: kawan yang baik bukan yang berada di sisi kita ketika masa senang, tetapi yang setia mendampingi melewati masa-masa sulit. Itulah prinsip yang dipegang Wilhelmina Malli Dappa, perempuan petani yang berjuang mendobrak tatanan lama demi membebaskan perempuan dari kekerasan dan ketidakadilan di Sumba. Ia juga mendorong warga desa—apapun jenis kelaminnya—menjadi kaum yang berdaya.
2. Story (isi berita secara keseluruhan) sebagai berikut.
3. Empat tahun lalu, Wilhelmina hanyalah seorang perempuan petani sderhana di desa Wawewa, Tambolaka, pulau Sumba. Ia bersama suaminya, Yohannis bekerja sebagai petani dilahan milik orang lain. Baru kurang dari 10 tahun lalu mereka mampu membeli lahan seluas setengah hektar yang mereka Tanami palawija. Hasil panen dari lahan tersebut oleh Wilhelmina dijual di pasar tradisional.
4. Pada suatu siang dibulan September 2012 ketika tengah berdagang di pasar, Wilhelmina yang tengah hamil enam bulan didekati seorang perempuan. “perempuan itu bilang, dia dari Koalisi Perempuan Indonesia dan mengajak saya untuk bergabung dengan kegiatan mereka.” Katanya.
5. Selain Wilhelmina, pegiat Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) juga mendekati perempuan-perempuan lain. Akan tetapi mereka umumnya malu untuk bergabung. Wilhelmina yang penasaran dengan kegiatan KPI memutuskan mencoba melihat-lihat, mumpung ia punya waktu luang disenja hari seusai berjualan di pasar.
6. Kegiatan tersebut ternyata latihan kepemimpinan dasar. Para perempuan diberi pemahaman tentang UUD 1945, pemberdayaan perempuan serta perlindungan perempuan dan anak. “baru pada saat itu saya tahu, ternyata pemerintah punya aturan-aturan terkait kesejahteraan perempuan dan anak”, tutur Wilhelmina.
7. Ia mengungkapkan pada masa itu, lazim bagi laki-laki untuk berlaku ringan tangan kepada perempuan dan anak. Pasalnya para laki-laki merasa memiliki perempuan dan anak sehingga bisa memperlakukan mereka sesuka hati.
8. Wilhelmina pernah disergap delapan laki-laki dalam perjalanan pulang dari ladang. Mereka mengancamnya agar berhenti mengikuti program pemberdayaan.
9. Peristiwa tersebut tidak membuat Wilhelmina dan teman-teman gentar. Justru semakin banyak perempuan desa yang termotivasi. Semangat itu juga menular kepada perempuan-perempuan dari desa-desa tetangga. Mereka berkumpul dan mendirikan Balai Perempuan yang terdiri atas 20-30 anggota per desa.
10. Jumlah Balai Perempuan di Sumba Barat Daya mencapai 12 balai. Akhirnya, pada 20 Mei 2013, Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Sumba Barat Daya resmi berdiri. Wilhelmina didapuk menjadi ketua. Melalui organisasi itu, ia dan rekan-rekan memperjuangkan penggunaan dana desa untuk mengaktifkan Posyandu dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga.
11. Januari 2014, Wilhelmina selaku ketua diikutsertakan rapat koordinasi nasional KPI di Jakarta. Saat berada di Ibu Kota, ia menyempatkan diri dating ke pameran Inacraft dan terinspirasi berbagai produk yang dijual di sana.
12. “Produk-produk itu hasil karya ibu-ibu kampung seperti saya dan teman-teman. Jadi kami pasti bisa menghasilkan sesuatu yang berharga juga,” ucapnya. Sekembali ke desa Wawewa, ia dan anggota KPI membuat proposal yang mereka kirim ke Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah tentang permohonan bantuan alat pengolahan kopi.
13. Gayung bersambut, mereka diberi tujuh mesin pengolah kopi, mulai dari mesin sangria hingga mesin pengemas. Memalui bantuan tersebut, mereka memproduksi Kopi Boss, singkatan dari Buatan Orang Sumba Sendiri. Hasil penjualan dimasukkan ke dalam koperasi yang dipakai untuk membiayai berbagai kegiatan peningkatan kapasitas anggotanya.
14. Melihat sepak terjang Wilhelmina, tidak heran pada 20 Desember 2015, yakni pada hari kesetiakawanan Nasional, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise menganugerahi Wilhelmina Penghargaan Perempuan Pelopor Pembangunan di Kabupaten Sumba Barat Daya.
15. Ia tidak hanya menjadi kawan sesama perempuan, tetapi warga secara keseluruhan.
16. Semantic

Teks ini ingin menekankan perjuangan sosok perempuan (Wilhelmina) dalam mendobrak tatanan lama demi membebaskan perempuan dari kekerasan dan ketidakadilan menjadi kaum yang berdaya. Hal ini dalam *latar berikut.*

Ia mengungkapkan pada masa itu, lazim bagi laki-laki untuk berlaku ringan tangan kepada perempuan dan anak. Pasalnya para laki-laki merasa memiliki perempuan dan anak sehingga bisa memperlakukan mereka sesuka hati.

Wilhelmina pernah disergap delapan laki-laki dalam perjalanan pulang dari lading. Mereka mengancamnya agar berhenti mengikuti program pemberdayaan.

Peristiwa tersebut tidak membuat Wilhelmina dan teman-teman gentar. Justru semakin banyak perempuan desa yang termotivasi. Semangat itu juga menular kepada perempuan-perempuan dari desa-desa tetangga. Mereka berkumpul dan mendirikan Bala Perempuan yang terdiri atas 20-30 anggota per desa.

Jumlah Balai Perempuan di Sumba Barat Daya mencapai 12 balai. Akhirnya, pada 20 Mei 2013, Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Sumba Barat Daya resmi berdiri. Wilhelmina didapuk menjadi ketua. Melalui organisasi itu, ia dan rekan-rekan memperjuangkan penggunaan dana desa untuk mengaktifkan Posyandu dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga.

1. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen kata ganti. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Wilhelmina pernah disergap delapan laki-laki dalam perjalanan pulang dari ladang. **Mereka** mengancamnya agar berhenti mengikuti program pemberdayaan.

Peristiwa tersebut tidak membuat Wilhelmina dan teman-teman gentar. Justru semakin banyak perempuan desa yang termotivasi. Semangat itu juga menular kepada perempuan-perempuan dari desa-desa tetangga. **Mereka** berkumpul dan mendirikan Balai Perempuan yang terdiri atas 20-30 anggota per desa.

1. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai menggunakan elemen leksikon. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Ia mengungkapkan pada masa itu, lazim bagi laki-laki untuk berlaku **ringan tangan** kepada perempuan dan anak. Pasalnya para laki-laki merasa memiliki **perempuan** dan anak sehingga bisa memperlakukan mereka sesuka hati.

1. Retoris

Penekan dilakukan dengan menggunakan elemen grafis dalam bentuk font tulisan yang berbeda, dilengkapi foto dan biografi sosok yang dimuat.

1. **Zaenab, Bisnis Keipik Berjamah. Edisi Jum’at 10 Juni 2016.**
2. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Sukses melalui bisnis keripik berjamaah”.

1. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: Zaenab termasuk pebisnis skala kecil yang tahan banting. Ia sempat berdagang dan bangkrut, tetapi akhirnya bisa bangkit lagi. Pengalamannya berbisnis memberinya pelajaran: jika ingin sukses, bangunlah bisnis bersama komunitas. Maka, ia merangkul ratusan ibu dalam rantai bisnis keripik berjamaah rintisannya.
2. Story (keseluruhan isi berita) sebagai berikut.
3. Perempuan berusia 46 tahun itu merasa bisnis keripik tortilla yang ia lakukan secara berjamaah sebagai “jalan yang benar”. Bisnis berjamaah itu tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga ratusan ibu yang ia libatkan di kampungnya di Dusun Tapon Timur, Desa Bilebante, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.
4. Sejak awal, ia memang ingin bisnis yang dibangunnya sekaligus bisa memberdayakan ibu-ibu secara ekonomi. Mereka umumnya adalah para istri yang suaminya bekerja menjad Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.
5. Niat untuk memberdayakan ibu-ibu dalam bisnis berjemaah itu mesti diwujuudkan dengan kerja keras. Zaenab, misalnya harus telaten mendidik dan melatih ibu-ibu. Saat bersamaan ia pontang-panting memburu pasar keripik *tortilla* dengan berkeliling kampung menumpang sepeda motor.
6. Zaenab memulai usaha pembuatan keripik *tortilla --*semacam roti pipih/keripik ala Amerika Utara, berbahan jagung giling—pada tahun 2013. Sebelumnya ia berdagang bahan pokok alias sembako dari 1997 hingga 2007. Selama ia berdagang sembako, banyak orang berutang.
7. Akhirnya, ia banting setir ualan kue basah dan kue kering. “kalau jualan jajanan *ndak* ada yang *ngutang,”* katanya. Namun, produksi kue basah dan kue kering yang ia produksi tertatih-tatih. Ia pun lambat laun bangkrut. Pada masa itu, Zaenab mulai melirik pembuatan keripik *tortilla* yang berbahan jagung dan rumput laut. Produk keripiknya ia titipkan ke jaringan toko oleh-oleh. Ternyata produknya disukai konsumen sehingga permintaan keripik *tortilla* terus meningkat.
8. Belakangan ia dibantu GIZ (Deutsche Gesellschaft Fur Internationale Zuzammenarbeit) di Mataram yang memberikan pendampingan manajemen dan pemasaran. Dari situ, usaha keripiknya semakin berkembang.
9. Zaenab tidak ingin berkibar sendirian. “Buat saya sukses membangun bisnis sendirian sudah biasa,” kata Zaenab menerangkan prinsip berbisnisnya. Ia pun merangkul ibu-ibu yang masih terhitung tetangganya untuk terlibat dalam bisnis keripik *tortilla.* Di tengah kesibukannya membuat *tortilla,* ia menyempatkan diri untuk melatih dan menularkan ilmu meracik keripik *tortilla* kepada banyak ibu yang tergabung dalam sejumlah kelompok usaha produktif.
10. Lewat kerja kerasnya Zaenab berhasil melibatkan 38 kelompok usaha produktif. Setiap kelompok usaha terdri atas 10 anggota. Dengan demikian ada 380 ibu yang terlibat sebagai mitra produksi keripik *tortilla.*
11. Bisnis berjamaah ini bisa menghasilkan 500kg keripik *tortilla* perminggu. Sebanyak 25kg keripik *tortilla* mentah ia kirim kepelanggannya di Jakarta dan Banyuwangi Jawa Timur perminggu dengan harga Rp. 35.000 perkilogram.
12. Produk keripik *tortilla* buatan Zaenab dan ratusan ibu yang menjadi mitra dikenal darimulut ke mulut. Sebagian dari penggemarnya juga mempromosikan produk itu melalui media daring. Dari situ, pada tahun 2014 datang pesanan dari seorang pengusaha asal Afrika Selatan sebanyak 10 ton perbulan.
13. Sayang, pesanan sebanyak itu belum bisa dipenuuhi karena pembuatan keripik *tortilla*  masih dilakukan secara manual. Zaenab mesti merangkul ratusan ibu lain disjumlah dusun untuk memproduksi keripik hingga hitungan ton.
14. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita adalah seorang sosok pebisnis yang tahan banting dan sukses dengan membangun bisnis bersama komunitas. Hal ini bisa dilihat dalam *latar* berikut.

Zaenab memulai usaha pembuatan keripik *tortilla --*semacam roti pipih/keripik ala Amerika Utara, berbahan jagung giling—pada tahun 2013. Sebelumnya ia berdagang bahan pokok alias sembako dari 1997 hingga 2007. Selama ia berdagang sembako, banyak orang berutang.

Akhirnya, ia banting setir ualan kue basah dan kue kering. “kalau jualan jajanan *ndak* ada yang *ngutang,”* katanya. Namun, produksi kue basah dan kue kering yang ia produksi tertatih-tatih. Ia pun lambat laun bangkrut. Pada masa itu, Zaenab mulai melirik pembuatan keripik *tortilla* yang berbahan jagung dan rumput laut. Produk keripiknya ia titipkan ke jaringan toko oleh-oleh. Ternyata produknya disukai konsumen sehingga permintaan keripik *tortilla* terus meningkat.

Zaenab tidak ingin berkibar sendirian. “Buat saya sukses membangun bisnis sendirian sudah biasa,” kata Zaenab menerangkan prinsip berbisnisnya. Ia pun merangkul ibu-ibu yang masih terhitung tetangganya untuk terlibat dalam bisnis keripik *tortilla.* Di tengah kesibukannya membuat *tortilla,* ia menyempatkan diri untuk melatih dan menularkan ilmu meracik keripik *tortilla* kepada banyak ibu yang tergabung dalam sejumlah kelompok usaha produktif.

1. Sintaksis

Bentuk kalimat/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

Perempuan berusia 46 tahun itu merasa bisnis keripik tortilla yang ia lakukan secara berjamaah sebagai “jalan yang benar”. Bisnis berjamaah itu tidak hanya menguntungkan dirinya, **tetapi** juga ratusan ibu yang ia libatkan di kampungnya di Dusun Tapon Timur, Desa Bilebante, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

1. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai menggunakan elemen leksikon. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Zaenab termasuk pebisnis skala kecil yang **tahan banting**. Ia sempat berdagang dan **bangkrut**, tetapi akhirnya bisa bangkit lagi. Pengalamannya berbisnis memberinya pelajaran: jika ingin sukses, bangunlah bisnis bersama komunitas. Maka, ia **merangkul** ratusan ibu dalam rantai bisnis keripik berjamaah rintisannya.

1. Retoris

Penekanan makna dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, seperti tulisan yang dicetak miring, ukuran tulisan yang berbeda, foto sosok full color dan biodata sosok.

1. **Diane Dhamayanti, Perempuan “Perkasa” dari Cikarang. Edisi Kamis, 23 Juni 2016.**
2. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Perempuan yang “perkasa” dari Cikarang pemberdaya buruh pabrik dengan menyulap sampah menjadi barang berharga”.

1. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: jatuh bangun sebagai pedagang tradisional telah menempa diri Diane Damayanthi (53). Perempuan keturunan Tionghoa ini juga dikenal sebagai tukang jahit, mandor bangunan, serta pemberdaya buruh pabrik di kawasan industry Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Di tangannya, sampah rumah tangga dan pasar disulap menjadi barang berharga.
2. Story (isi berita keseluruhan) sebagai berikut.
3. Kerusuhan Mei 1998 sempat memusnahkan dua kiosnya di pasar Cikarang. Padahal, dua kios yang berisi pakaian jadi itu baru saja dipenuhi barang-barang yang dipasok dari pasar Tanah Abang, Jakarta. “Ludes semua barang dan modal senilai ratusan juta rupiah, sampai-sampai (saya) harus jual asset lainbuntuk *nutupin* utang dan bangkit lagi”, ujarnya.
4. Satu dua tahun setelah kerusuhan Mei 1998, kios dan usahanya perlahan bangkit. Sembari menunggu pembeli mampir di kiosnya, Diane iseng-iseng menggulung, melipat dan memilin kertas-kertas Koran bekas dan limbah bekas kemasan makanan dan minuman. Bahan-bahan itu lantas memberi dia inspirasi untuk membuat aneka perabot rumah tangga.
5. Diane mengajak orang-orang disekitarnya untuk nimbrung, termasuk pengamen dan buruh angkut di pasar. Dari tangan perempuan itu bersama komunitas mitranya, tercipta beragam perabotan rumah tangga yang menarik.
6. Diane memanfaatkan sejumlah restoran dan pedagang jaringan usahanya sebagai tempat memasok, menyalurkan dan memasarkan produk itu. Keuntungannya dibagi bersama secara proporsional.
7. Sejak awal tahun 2000-an, aktivitas social Diane kian meluas. Awalnya, dia miris melihat kaum buruh pabrik yang menghabiskan waktu di kamar kos untuk *ngerumpi.* Namun, dia sadar, tak mudah membujuk buruh pabrik untuk mengisi waktu luang.
8. Dia lantas mendatangi bedeng-bedeng dan rumah kos mereka untuk menyodorkan gagasannya. Pernah suatu ketika dia disangka pengemis dan peminta-mina sumbangan.
9. Namun, dengan lemah lembut dia yakinkan para buruh itu untuk bekera sama dengan kegiatan produktif. Diane mengajarkan mereka cara mengolah kertas Koran bekas, kardus dan segala macam limbah plastic.
10. Pendekatan serupa ia terapkan terhadap pengamen pasar, termasuk lintas gender atau waria. Mereka diajari tat arias, jahit menjahit serta tulis-menulis dan menghitung bagi yang belum sempat belajar di sekolah. “Apa mau luntang-lantung terus sampa tua? Mendingan kerja produktif seperti ini,” begitulah Diane membujuk mereka.
11. Tahun 2008, Diane mengelola beragam program pemberdayaan masyarakat dengan membangun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Modeslavidi. Ia aktif ikut pameran, seminar atau pertemuan PKBM, baik skala nasional maupun internasional, termasuk di Jepang, Singapura, Thailand dan Malaysia.
12. Diane bahkan pernah menjad mandor bangunan. Tahun 2008, saat membangun gedung PKBM, dia belajar teknik bangunan secara diam-diam. Tanpa bantuan insinyur dan arsitek, ia merancang konstruksi bangunan sekaligus mengawasi tukang.
13. Kini, Diane sohor sebagai pedagang, pemberdaya buruh pabrik dan pegiat pendidikan. Orang di kawasan Cikarang, kawasan industry dan perkampungan Rawa Lele Bekasi mengenalnya sebagai “encik” yang mengelola PKBM Modeslavidi di jalan Cisanggiri, Jababeka. Di situ dia mengembangkan layanan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi dengan motto “merajut kasih menggapai cita”.
14. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks adalah perempuan hebat yang sudah mengalami jatuh bangun sebagai pedagang sampai akhirnya sukses dan mampu melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dalam latar berikut.

Kerusuhan Mei 1998 sempat memusnahkan dua kiosnya di pasar Cikarang. Padahal, dua kios yang berisi pakaian jadi itu baru saja dipenuhi barang-barang yang dipasok dari pasar Tanah Abang, Jakarta. “Ludes semua barang dan modal senilai ratusan juta rupiah, sampai-sampai (saya) harus jual asset lainbuntuk *nutupin* utang dan bangkit lagi”, ujarnya.

Satu dua tahun setelah kerusuhan Mei 1998, kios dan usahanya perlahan bangkit. Sembari menunggu pembeli mampir di kiosnya, Diane iseng-iseng menggulung, melipat dan memilin kertas-kertas Koran bekas dan limbah bekas kemasan makanan dan minuman. Bahan-bahan itu lantas memberi dia inspirasi untuk membuat aneka perabot rumah tangga.

Tahun 2008, Diane mengelola beragam program pemberdayaan masyarakat dengan membangun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Modeslavidi. Ia aktif ikut pameran, seminar atau pertemuan PKBM, baik skala nasional maupun internasional, termasuk di Jepang, Singapura, Thailand dan Malaysia.

Kini, Diane sohor sebagai pedagang, pemberdaya buruh pabrik dan pegiat pendidikan. Orang di kawasan Cikarang, kawasan industry dan perkampungan Rawa Lele Bekasi mengenalnya sebagai “encik” yang mengelola PKBM Modeslavidi di jalan Cisanggiri, Jababeka. Di situ dia mengembangkan layanan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

1. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut.

Dia lantas mendatangi bedeng-bedeng dan rumah kos mereka untuk menyodorkan gagasannya. Pernah suatu ketika dia disangka pengemis dan peminta-mina sumbangan.

**Namun**, dengan lemah lembut dia yakinkan para buruh itu untuk bekera sama dengan kegiatan produktif. Diane mengajarkan mereka cara mengolah kertas Koran bekas, kardus dan segala macam limbah plastik.

1. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam berita menggunakan elemen leksikon. Misalnya menggunakan kata perempuan, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Diane mengajak orang-orang disekitarnya untuk nimbrung, termasuk pengamen dan buruh angkut di pasar. Dari tangan **perempuan** itu bersama komunitas mitranya, tercipta beragam perabotan rumah tangga yang menarik.

1. Retoris

Penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan dilakukan menggunakan elemen grafis misalnya tulisan yang dicetak miring, foto full color dan dilengkapi biodata sosok.

**Analisis Kognisi Sosial**

Menurut Van Djik, analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi. Van Djik menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial yaitu kondisi mental wartawan/penulis yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Djik, untuk membongkar bagaimana makna tersenbunyi dari teks dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.[[1]](#footnote-1)

Dalam rubric “sosok” Harian Kompas mengenai fenomena pemberdayaan masyarakat (perempuan) tersusun analisis wacana Van Djik mengenai kognisi sosial sebagai berikut.

1. Model
2. Skema Person *(Person Schemas)*

Dalam pemberitaannya mengenai pemberdayaan masyarakat perempuan, *Kompas* memandang bahwa pemberdayaan dapat dilakukan oleh siapaun dan kapanpun, pemberdayaan masyarakat pasti dilakukan oleh orang-orang yang ulet, telaten, sabar dan peduli.

1. Skema Diri *(self Schemas)*

*Kompas* dipandang sebagai media yang mengutamakan visi humanisme transendental.[[2]](#footnote-2) Sebagai konsekuensi dari humanisme tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistis dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.[[3]](#footnote-3)

*Kompas* mengusung idealisme demi tercapainya misi *Kompas* yaitu Ámanat Hati Nurani Rakyat” yang sekaligus menjadi merk dagang *(brand market),* melalui prinsip humanisme transendental, *Kompas* mencoba keluar dari ikatan-ikatan primordialisme, termasuk politik dan lebih menekankan substansi dari suatu permasalahan.[[4]](#footnote-4)

1. Skema Peran *(Role Schemas)*

Dalam skema ini *Kompas* memandang bahwa “sosok” pemberdaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat perempuan.

1. Skema Peristiwa *(Event Schemas)*

Dalam skema ini *Kompas* memandang pemberdayaan masyarakat bisa dimulai dari sesuatu yang sudah dianggap barang tidak berguna, misalnya sampah. Sampah ternyata bisa dijadikan barang berharga dan bernilai tinggi yang mampu memberi penghidupan bagi masyarakat.

1. Memori

Dalam memori ini *Kompas* menggunakan memori jangka panjang *(long –term-memory)* yaitu mengaitkan fenomena pemberdayaan di tahun-tahun lalu sebagai sejarah dari khidupan “sosok” sampa pada peristiwa kini.

1. Strategi

Strategi yang digunakan *Kompas* dalam menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa dan informasi diseleksi untuk ditampilkan dalam suatu berita adalah menggunakan adalah menggunakan beberapa strategi sebagai berikut.

1. Seleksi

Dari sisi sumber berita, Seleksi yang digunakan *Kompas*  dalam memaparkan argumentasi dan menampilkan berita tentang pemberdayaan perempuan adalah dengan mengambil tokoh seperti Amilia Agustin sosok yang peduli lingkungan bersih dan sehat, mahasiswa Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Udayana dengan prestasi Duta Sanitasi Jawa Barat; SATU Indonesia Award 2010; Young Changemakers Ashoka Indonesia tahun 2009; Nominasi Liputan Award tahun 2012 dan Delegasi Indonesia for th Asian Ministerial Disaster Risk Education (AMCDDR) 2014 di Thailand. Denok Marty Astuti, Srikandi sampah Kota Solo, pendiri Gerakan Orang Muda Peduli Sampah dan Lingkungan Hidup (Groprsh) Solo Raya; Direktur CV Republik Hasta Kriya. Salma Safitri Rahayaan, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah. Ketiganya pendiri sekolah untuk ibu-ibu desa. Salma adalah Ketua Forum Kota Baru Sehat; Ketua Badan Eksekutif Nasional Solidaritas Perempuan (2004-2008); Direktur Eksekutif Museum HAM Omah Munir (2014-2015). Anggita Anggraini, pengasuh anak-anak pemulug, pendiri dan pengelola Lembaga Khatulistiwa Berbagi di Pontianak. R. Maryatmi, memberdayakan masyarakat lewat rosella, Ketua Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Anyelir Balahap). Diantara prestasinya adalah Terbaik II Kelompok UPPKS Kota Palangkaraya; Terbaik I Kelompok UPPKS Anyelir Balahap pada lomba Kelompok UPPKS (2011); Juara III Pengelola Kelompok UPPKS yang diselenggarakan Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Kalimantan Tengah (2013); Juara II tingkat nasional dalam Lomba Kreatif Pangan Nusantara Bahan Dasar Jagung di Malang Jawa Timur (2015). Wilhelmina Malli Dappa,Ketua Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Sumba Barat Daya; Pemenang Penghargaan Perempuan Pelopor Pembangunan di Kabupaten Sumba Barat Daya pada Hari Kesetiakawanan Nasional 2015. Zaenab, Ketua Kelompok Putri Rinjani Desa Belibante; Juara I sebagai Pengolah Tortilla Rumput Laut tahun 2014. Diane Dhamayanti, Pembina Yayasan Modeslavidi, aktivitas: simposim, seminarworkshop PKBM dan berdagang di pasar.

1. Reproduksi

Dalam reproduksi wacana, *Kompas* menggunakan sumber berita yang telah dikopi baik dari buku maupun fakta-fakta dilapangan. Hal tersebut dijadikan sebagai sumber dan argumentasi dalam penyampaian berita.

1. Penyimpulan

Informasi-informasi yang kompleks ditampilkan secara ringkas oleh *Kompas* dengan melakukan proses penghilangan yaitu dengan meringkas informasi-informasi, melakukan generalisasi dan konstruksi. Yaitu peristiwa yang kompleks tentang pemberdayaan masyarakat perempuan disimpulkan bahwa pada hakikatnya pemberdayaan dapat dilakukan oleh semua orang, sukses adalah dengan bersama, dengan berdaya, hidup dan penghidupan akan lebih bak dan manfaat.

**Analisis Sosial**

Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan sebenarnya telah dimulai oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat. Rasulullah mengajarkan agar perempuan menjadi umat yang berdaya. Anjuran mencari ilmu pengetahuan dari nabi tidak membedakan antara laki dan perempuan. Dengan ilmu, maka akan menjd masyarakat yang berdaya.

Dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan *(power)* dan akses *(acces).*

1. Kekuasaan *(power)*

Kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi rubric “sosok” adalah tokoh atau “sosok”, wartawan, dan redaksi Kompas.

1. Akses *(acces)*

Sekarang ini pemberdaya masyarakat mempunyai akses masing-masing dalam melakukan pemberdayaan masyarakat baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

1. Eriyanto, *Analisis Wacana,* hlm. 259-260. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sindhunata, *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas;* dan Kees de Jong, *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu di teriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers,* (Jakarta: Kompas, 2001), h.3-336. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid,* h. 21. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid,* 117-119. [↑](#footnote-ref-4)